

Nilai Moral Syair Jawa Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Santri Taman Pendidikan Al Qur'an

M. Furqon Al Maarif¹, Edy Suryanto², Nugraheni Eko Wardani³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

M. Furqon Al Maarif

1muhfur@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran syair Jawa dalam membentuk karakter anak bangsa, khususnya melalui lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap syair-syair Jawa yang berkembang di masyarakat. Sumber data dalam penelitian adalah syair-syair Jawa yang berkembang di masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Dokumen diperoleh dari buku "Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa" Sedangkan untuk teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair Jawa sebagai warisan budaya efektif digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai moral dan membangun karakter generasi muda lewat Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yaitu, 1) menjadikan syair Jawa sebagai alternatif media pembelajaran, 2) menjadikan kegiatan bernyanyi dan bermain dengan memanfaatkan syair-syair Jawa sebagai kegiatan kontinuitas dan insidental, 3) menghapus stigma negatif masyarakat terhadap syair-syair Jawa, 4) pengemasan tampilan dan penyampaian syair Jawa yang menarik akan menanamkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya Jawa.

Kata Kunci: *nilai moral, syair, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Nainggolan, 2022). Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang harus berjalan secara berkesinambungan, karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun dan diharapkan keberadaannya dalam anggota masyarakat akan menjadi makna yang baik bagi masyarakat pada umumnya (Qosyim & Muslihudin, 2020). Pendidikan mampu memanusiakan manusia agar lebih manusiawi, yaitu dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh sebaifai pemegang mandat Ilahiah dan kultural. Mandat Ilahiah merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhannya yang mencakup perilaku yang dikehendakinya. Mandat kultural mengandung makna sebagai insan berbudaya, berinteraksi secara arif dan bijaksana dengan manusia dan lingkungannya (Kaimuddin, 2018).

Upaya dalam membentuk pendidikan karakter warga negara telah dilakukan oleh pemerintah, seperti pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 di mana disebutkan mengenai fungsi pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Indonesia menerapkan pendidikan karakter untuk mendidik warga negara agar memiliki karakter cinta tanah air dalam memajukan suatu bangsa karena pendidikan karakter merupakan kunci kemajuan bangsa. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun Manusia Pancasila. Karakter pribadi-pribadi akan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa (Sri Rahayu, 2019).

Masyarakat Jawa pada dasarnya juga memiliki pendidikan karakter. Pendidikan karakter masyarakat Jawa terlihat dari pola pengasuhan sejak anak-anak yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini dinilai akan memberikan dampak positif tercermin pada model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Dimulai sejak anak masih bayi, hal ini diyakini memberikan dampak positif pada anak (Camelia, 2021). Pendidikan karakter masyarakat Jawa di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, budi pekerti yang erat kaitannya dengan budaya Jawa. Namun, anak muda sekarang menganggap hal semacam ini kuno sehingga kurang diminati. Dikhawatirkan, masalah ini ke depan akan menjadi parah karena lunturnya pendidikan melalui sarana kebudayaan asli Indonesia (Handono & Kesna Mahatmaharti, 2021).

Salah satu budaya Jawa yang masih diwariskan sampai saat ini adalah Syair-syair Jawa yang sering dinyanyikan dan digunakan sebagai dakwah era walisongo. Sebuah karya sastra mengandung berbagai nilai, seperti nilai estetika, pendidikan, moral, dan juga nilai konseptual. Pada lagu ini, salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai moral. Moralitas merujuk pada tindakan yang dianggap memiliki nilai positif. Sebaliknya, amoral atau tidak bermoral menggambarkan seseorang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Moral menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap individu dan perlu dipelajari sejak di bangku sekolah agar dapat dihormati oleh sesama. Dengan demikian, seseorang dapat disebut bermoral apabila perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Febrianti & Dewi, 2021).

Di zaman globalisasi saat ini, remaja perlu dilindungi dari pengaruh negatif yang ditimbulkan. Hal ini terutama penting bagi para pelajar yang masih bersekolah, karena moral mereka belakangan ini semakin menurun (Zai et al., 2022). Demoralisasi ditandai dengan berubahnya perilaku, sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Demoralisasi yang terjadi seperti adanya tawuran, pemerkosaan, narkoba, seks bebas yang merupakan bentuk suatu kehancuran bangsa (Muali & Qodratillah, 2018).

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Islam disebutkan bahwasanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan salah satu dari 6 Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan Al Quran. Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah salah satu lembaga atau aktivitas pendidikan di luar pendidikan formal. TPA memiliki konsentrasi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai islami kepada siswanya (Liana & Sahri, 2020). TPQ atau TPQ juga menjadi media dakwah islam yang umumnya ditujukan pada anak-anak hingga remaja (Ajhuri & Saichu, 2018).

Eksistensi TPQ tidak bisa dilihat hanya sebelah mata sebagai wadah mencerdaskan dan membekali budi pekerti mulia bagi anak-anak. Jika kita mencermati secara statis keberadaan Taman Pendidikan di Jawa Tengah semakin menjamur, berdasarkan data Kemenang keberadaannya sudah mencapai angka 38.089 pada tahun 2021/2022. Fakta di atas tentu ini menjadi potensi, peluang dan tantangan tersendiri dari pemerintah. Potensi dapat dimanfaatkan dengan baik apabila TPQ dijadikan sebagai wadah awal dalam membina generasi muda salah satunya lewat sastra lisan.

Masyarakat Jawa pada umumnya menyukai berbagai macam kesenian. Kesenian-kesenian yang ada terbukti dengan adanya jenis Syair atau tembang Jawa yang beredar dan berkembang di lingkungan masyarakat dari dulu hingga saat ini. Syair-syair Jawa merupakan warisan dari penyebaran yang dilakukan secara lisan. Secara fisik tradisi tersebut tidak diketahui siapa penciptanya. Tradisi lisan yang masih ada hingga sekarang pada dasarnya merupakan pujia-pujian. Puji-pujian merupakan pembacaan syair berwujud kalimat-kalimat yang dilantunkan, berisi kalimat mengagungkan asma Allah, dzikir, sholawat nabi bahkan doa-doa (Ahmad, 2017). Tidak jarang syair-syair yang ada di dalamnya terdapat nasihat-nasihat kehidupan.

Syair-syair Jawa yang berkembang di masyarakat hingga saat ini merupakan langgam-langgam Jawa. Pelantunan syair-syair Jawa yang bagus mampu memberikan ketentraman hati dan sejuk dalam diri seseorang, menambahkan semangat dan pengondisian hati dan suasana (Fikri, 2017). Syair-syair Jawa yang tersebar di masyarakat ada banyak jumlahnya, seperti Syair Tanpo Waton, Ilir-Ilir, Bang-bang Wetan dan sebagainya. Dengan adanya pemanfaatan syair Jawa tersebut, selain sebagai upaya untuk mencegah punahnya salah satu budaya Indonesia khususnya Jawa, juga bisa dimanfaatkan untuk membentuk kembali karakter anak bangsa yang mulai terkikis akibat berbagai faktor.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, berbeda dengan metode eksperimen (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan data sebagai dasar, serta melakukan analisis dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi dalam format yang terstruktur, sehingga memungkinkan analisis untuk menarik kesimpulan mengenai sifat dan makna dari materi tertulis maupun rekaman (Majhi et al., 2016). Sumber data dalam penelitian adalah syair-syair Jawa yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari buku "Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa" karya Ilzamul Wafiq (2011). Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Sedangkan untuk teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pernaikan kesimpulan dilakukan secara

longgar, terbuka dan skeptik dari mula-mula yang belum jelas menjadi lebih rinci (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Syair-syair Jawa

1. Syiir Tanpo Waton

*Ngawiti ingsun nglara syi'ir Kelawan muji marang Pengeran
Kang paring rahmat lan kenikmatan Rino wengi tanpo pitungan
Duh poro konco priyo wanito Ojo mung ngaji syari'at bloko
Gur pinter dongeng nulis lan moco Tembe mburine bakal sangsoro
Akeh kang apal Qur'an Haditse Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dhewe gak digatekke Yen iseh kotor ati akale
Gampang kabujuk nafsu angkoro Ing pepaese gebyare dunyo
Iri lan meri sugihe tonggo Mulo atine peteng lan nisto
Ayo sedulur jo ngelalek ake Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide Baguse sangu mulyo matine
Kang aran sholeh bagus atine Keron mapan sari ngelmune
Laku thoriqot lan ma'rifate Ugo hakeqot manjing rasane*

Syiir Tanpo Waton menggunakan bahasa Jawa Krama alur yang digunakan pada syiir tanpo waton adalah alur maju. Syiir tanpo waton mengajarkan ke arah kebaikan. Selain mengajak kebaikan juga mempunyai nilai keagamaan, religius, ketakwaan, cinta damai, kasih sayang, toleransi, bertanggungjawab, amanah, kedisiplinan, dan saling menghargai antar sesama.

Bagian awal bait sudah mengandung makna tentang nikmat syukur kepada Allah Swt. Mengucap puji syukur kepada Allah dalam setiap mengawali hari adalah sesuatu yang penting. Pada Syiir Tanpo Waton hal tersebut ada pada awalan bait yang ditandai dengan hamdalah dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, syiir tanpo waton mengajarkan kepada anak-anak Indonesia agar selalu bersyukur kepada Tuhannya.

Syiir Tanpo Waton memiliki makna yang mendalam dalam pembentukan karakter anak. Syiir tanpo waton memberikan nasihat kepada manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya. Nasihat yang terkandung di dalamnya terkait hubungan Manusia kepada Tuhannya, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam bait-baitnya mengajarkan bahwa dalam mempelajari agama tidak cukup hanya sampai kepada syariat saja. Tetapi juga harus diimbangi dengan tasawuf atau obat hati. Antara syariat dan tasawuf keduanya tidak bisa dipisahkan.

2. Ilir-Ilir

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung padang rembulane mumpung jembar kalangane Sun suraka surak hiyo*

Lir-ilir adalah lagu berbahasa Jawa yang diciptakan Raden Sain (Sunan Kalijaga) pada abad 15. Pada masanya, lagu ini merupakan lagu anak-anak yang juga difungsikan sebagai media dakwah islam.. Di luar tujuannya, lagu ini memiliki makna dan filosofi yang mendalam dalam liriknya. Sebagai contoh, ‘mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane” secara harfiah berarti ‘selagi bulan masih cerah, selagi lingkaran masih luas’. Akan tetapi, secara filosofi, arti dari lirik tersebut adalah selagi masih muda, masih memiliki banyak tenaga, kita harus menggunakan segala waktu dan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya serta menjauhkan diri dari kegiatan yang tidak memiliki manfaat). Dari makna di atas dapat diambil sebuah pendidikan karakter bagi santri-santri Taman Pendidikan Al Quran.

3. Kidung Wahyu Kolosebo

*Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro
Kelawan mekak howo
Howo kang dur angkoro
Senadyan setan gentayangan
Tansah gawe rubeda
Hinggo pupusing jaman*

Kidung Wahyu Kalaseba adalah nyanyian dalam bahasa Jawa yang mengandung nilai religius serta kental akan budaya Jawa-Islam. Kidung merupakan karya Sri Narendra Kalaseba (Fitriyati, 2019). Makna dari Kidung Wahyu Kalaseba secara filosofi adalah ‘sebuah amalan suci untuk mendekatkan hati kepada Yang Maha Kuasa dengan harapan mendapatkan rahmat. Setiap bait dari lagu ini memiliki makna yang sarat akan hubungan dengan Tuhan. Pada lirik “Rumekso ingsun laku nista ngaya wara. Kelawan mekak hawa, hawa kangdur angkara Senadyan setan gentayangan, tansah gawe rubeda. Hingga pupusing jaman”, manusia senantiasa diimbau untuk menjaga diri dari perbuatan tercela dengan cara mengendalikan nafsu dan amarah. Sebab, jiwa manusia yang lebih bersih akan lebih dekat dengan Tuhan.

4. Bang-bang Wetan

*Bang-bang wus rahina, bang-bang wus rahina,
Srengengene muncul, muncul, muncul, sunar sumamburat,
Bang-bang wus rahina, bang-bang wus rahina,
Srengengene muncul, muncul, muncul, sunar sumamburat.
Cit-cit cuwit-cuwit, cit-cit cuwit-cuwit,
cit cuwit rame swara ceh-ocean.
Krengket great-geret, krengket great-geret,
Nimba aneng sumur, adus gebyar-gebyur.
Segere kepati, segere kepati, kepati bingah, Bagas kuwarasan.
Lingsir wengi tan kendat, beboyo memoto tan kinoyo ngopo.
Bebendu pepeteng tan keno ati niro, bangbang wetan semburato.*

Bang-bang Wetan mengajak manusia untuk selalu memiliki rasa syukur kepada Tuhan. Hari berganti, fajar tiba dan matahari mulai terbit. Cahaya sinar matahari menyemburat disusul dengan burung bersiulan menyambut datangnya pagi. Suara ‘krengket great-geret’ dari timba dengan tali. Warga menimba air di sumur untuk keperluan mandi pagi.

Rasa syukur dan bahagia tersirat dari suara 'byar-byur' saat mandi. Bersyukur masih diberikan kesehatan jasmani maupun rohani untuk mengawali aktivitas dengan badan segar sehabis mandi. Penuh syukur, semangat, serta harapan untuk hari yang baru dengan segala nikmat-Nya.

Lagu Bang-Bang Wetan mengajarkan rasa syukur. Bersyukur atas nikmat hidup dan segala nikmat yang diberikan untuk hari yang baru lagi diawali dengan terbitnya fajar. Rasa syukur karena dapat kembali membuka mata untuk hari yang baru. Melakukan aktivitas dengan penuh syukur dan tubuh yang masih diberikan nikmat sehat. Semangat mengawali hari dengan rasa syukur dan harapan yang baru. Perasaan lega, senang, dan menghargai termasuk dalam bersyukur. Sikap dan perbuatan positif dapat muncul karena rasa syukur atas semua yang terjadi. Melalui rasa syukur dapat tercipta sikap dan perbuatan positif yang akan membawa kita kepada kesuksesan. Bersyukur mendorong kita untuk tidak membanding-bandingkan banyak hal. Sikap positif yang terus fokus dengan diri sendiri untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri.

5. Sluku-sluku Bathok

Sluku-Sluku Bathok Bathoke Ela Elo

Si Rama Menyang Solo

Oleh-Olehe Payung Mutho

Mak Jenthit Lolo Lo Bah Pak jenthit lolo lo bah

Syair "Sluku-sluku Bathok" mengandung makna nilai-nilai untuk cinta kepada Tuhan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalani. Makna yang termuat dalam lirik lagu tersebut bahwa hidup yang kita jalani tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Jiwa raga harus dikondisikan dengan seimbang. Untuk itu diperlukanlah istirahat salah satu caranya yaitu melalui dzikir serta mengingat Asma Allah dengan menggeleng-gelengkan kepala (ela-elo) dengan mengucapkan *Laa illa ha ilallah*. Hal tersebut hendaknya dilakukan dalam berbagai kondisi, baik ketika sedih, ketika senang, ketika mendapatkan kenikmatan, maupun musibah. Semuanya dilakukan atas tanggung jawab dan kesadaran bahwa hidup dan mati semua ada di tangan Tuhan.

Sluku-sluku Bathok mengandung nilai pendidikan karakter bahwasanya sejak kecil waktu jangan hanya dihabiskan untuk bermain-main, tetapi waktu juga harus bisa dimanfaatkan untuk hal positif seperti belajar, membantu orang tua, dan beribadah. Hal itu melatih anak-anak agar bisa memenejemen waktu dengan baik. Ketika kita masih diberikan kesempatan untuk hidup hendaknya rajin beribadah, rajin bekerja atas dasar ridha Allah. Karena apabila sewaktu-waktu dipanggil untuk menghadap-Nya, kita tidak mampu melakukan apapun lagi.

6. Turi Putih

Turi putih turi putih Ditandur neng kebon agung

Onok cleret tibo nyemplung Mbok iro kembang opo

Sholatullah salamullah

Wetan kali kulon kali

Wetan kali kulon kali

Tengah-tengah tanduran pari

Saiki ngaji, sesuk yop ngaji

Ayo manut poro kiai

Tandurane tanduran kembang

Kembang kenongo neng njero guwo

Tumpak ane kereto Jowo

Rodo papat rupo menungso

Syair Turi Putih berpesan tentang kesadaran akan kematian. tidak akan ada yang bisa menghindari ajalnya. Semewah apapun kita di dunia apabila kita bertemu dengan ajal harta apapun tidak akan ada yang dibawa olehnya. Dalam lagu ini dikatakan lirik Turi Putih adalah sebagai lambang kain kafan yang digunakan untuk mengkafani mayat. Kain kafan yang nantinya akan dikubur (ditandur) di liang lahat dengan diantarkan kerana mayat. Mbo iro, yang melambangkan pertanyaan dari malaikat Allah di saat berada di alam kubur. Selanjutnya manusia akan dinampakkan amal perbuatannya, yaitu amal kebaikan dan amal keburukan selama di dunia.

Syair Turi Putih biasanya dinyanyikan dengan nada yang semangat dan ceria. Hal tersebut tentu cocok apabila diterapkan sebagai pembentuk karakter pada anak-anak (santri) Taman Pendidikan Al Quran. Mereka bisa mengingat akan peristiwa dengan gambaran yang menyenangkan tanpa adanya kerak. Penggunaan syair-syair Jawa dengan suasana ceria dirasa lebih mampu untuk dirasa makannya sebagai pengingat kematian. Sebab jika mereka diingatkan dengan cara ditakut-takuti justru akan melemahkan mental anak-anak dan malah semakin takut salam mengenal Tuhannya.

Solusi yang dapat diberikan dalam pendayagunaan syair Jawa sebagai pembentuk pendidikan karakter, nilai moral dan cocok sebagai alternatif media pembelajaran di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) adalah sebagai berikut:

Pertama, mengenalkan kepada anak-anak TPQ mengenai syair-syair Jawa dalam setiap kesempatan baik saat kondisi belajar-mengajar ataupun dalam waktu menunggu waktu sholat. Seyogyanya kita juga ikut andil dalam membentuk karakter anak bangsa dengan memanfaatkan syair Jawa sebagai bagian dari masyarakat yang mendamakan karkater yang baik, moralitas, santun dan cinta tanah air.

Kedua, Memberikan pengajaran mengenai isi dan nasihat yang ada dalam setiap syair-syair Jawa dengan bahasa yang sederhana. Semuanya dapat dilakukan mulai dari hal terkecil, seperti penanaman rasa cinta terhadap syair-syair Jawa mulai dari diri sendiri dahulu.

Ketiga, Menjadikan kegiatan bersyair atau bernyanyi dengan syair-syair Jawa sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara kontinuitas atau indidental khususnya pada kalangan anak-anak di Taman Pendidikan Al Quran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan khususnya kepada anak-anak sebagai media bermain dan belajar. Sebab syair-syair Jawa sangat sarat akan nilai positif di dalamnya dan akan tertanam pada jiwa anak-anak bangsa sehingga demoralisasi dan dehumanisasi masyarakat Indonesia bisa berkurang.

Keempat, Menjadikan syair-syair Jawa sebagai alternatif bahan materi ajar di Taman Pendidikan Al Quran. Hal ini bisa dibarengi dengan penekanan konteks pendidikan karakter dan budi pekerti yang harus diimplikasikan di dalam syair tersebut.

Kelima, Menghapus stigma negatif masyarakat terhadap syair-syair Jawa, seperti syair yang dianggap keramat atau mantra-mantra.

Keenam, Mengemas tampilan dan penyampaian syair Jawa agar lebih menarik dan memikat hati dengan cara mengkolaborasikan syair-syair Jawa dengan media lain seperti musik, rebana, atau tepukan.

Ketujuh, Menanamkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya Jawa melalui syair-syair Jawa. Pengimplementasian tersebut juga mampu mengenalkan budaya Jawa terhadap orang lain.

Hasil dari penelitian bahwasanya syair-syair Jawa

Simpulan

Syair Jawa yang dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia ternyata menyimpan pendidikan karakter dan nilai-nilai budi pekerti nan luhur sehingga mampu memberikan manfaat yang besar, yakni diberdayakan sebagai media bagi masyarakat Indonesia khususnya anak-anak lewat Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). Apa yang telah diberikan oleh masyarakat Jawa dahulu mampu memberikan khazanah baru dalam mengembalikan kondisi-kondisi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mengalami krisis moral.

Ada beberapa alternatif yang diberikan terkait dengan pemberdayaan syair Jawa dalam membentuk karakter anak bangsa, yaitu mengenalkan syair Jawa, menjadikan syair Jawa sebagai alternatif media pembelajaran, menjadikan kegiatan bernyanyi dan bermain dengan memanfaatkan syair-syair Jawa sebagai kegiatan kontinuitas dan insidental, menghapus stigma negatif masyarakat terhadap syair-syair Jawa, seperti syair yang dianggap keramat atau mantra- mantra, mengemas tampilan dan penyampaian syair Jawa agar lebih menarik dan memikat, dan menanamkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya Jawa melalui syair-syair Jawa.

Referensi

- Ahmad, N. F. (2017). Sikap Jamaah Masjid Terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat Studi Kasus Jamaah Masjid di Desa Giling dan Kelurahan Sumurboto. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 50. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.50-61>
- Ajhuri, K. F., & Saichu, M. (2018). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo. *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 178. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/150/142>
- Camelia, E. (2021). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 300–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1271>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Fikri, M. T. (2017). Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–164.
- Handono, T., & Kesna Mahatmaharti, A. (2021). *Nilai Pendidikan, Budaya dan Budi Pekerti Pada Tradisi Bersih Desa. September*, 356–366.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132–152. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>
- Liana, P., & Sahri. (2020). Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(2), 164–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i2.3956>
- Majhi, S., Jal, C., & Maharana, B. (2016). Content analysis of Journal articles on Wiki in Science Direct Database. *Library Philosophy and Practice*, 2016(1).
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi

- demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...*, 102–126. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2792>
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.501>
- Qosyim, N., & Muslihudin. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 80–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v5i1.6793>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sri Rahayu, M. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304. <https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.490>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wafiq, I. (2011). *“Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa”* (Alif (ed.)). Assalafiyah Press.
- Waruwu, M. (2023). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Zai, K., Williyansen, K. E., Yen, L., & Daulay, I. K. (2022). Nilai Moral Dalam Lagu Tradisional Nias “Ba Wekoligu” Karya Faons Gea. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 145–151. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2218>